

Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita Melalui Posyandu Plus

¹Filia Sofiani Ikasari, ²Iis Pusparina, ³Kusnindyah Praedevy Reviagana, ⁴Cut Ika Anugrah Kirana, ⁵Muhammad Wirandi

^{1,4,5}Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Intan Martapura

²Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Intan Martapura

³Program Studi Sarjana Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Intan Martapura

Korespondensi: filiasofianikasari@gmail.com

Abstrak: Hasil deteksi dini menggunakan tikar pertumbuhan terhadap 24 balita di Posyandu Desa Sungai Tuan Ulu, ditemukan bahwa 16,7% (2 balita) berada pada zona merah yang menandakan risiko *stunting*. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi berbasis komunitas melalui pemberdayaan kader posyandu sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan masyarakat. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, edukasi gizi seimbang, pelatihan kader, serta pendampingan stimulasi balita. Kegiatan dilaksanakan pada Agustus–Oktober 2025 di Posyandu Desa Sungai Tuan Ulu, Kecamatan Astambul, melibatkan 30 peserta yang terdiri atas kader dan ibu balita. Evaluasi pengetahuan dan keterampilan dilakukan melalui *pre-test*, kuesioner, dan observasi. Hasil kegiatan ini diperoleh peningkatan pengetahuan peserta, di mana pengetahuan peserta saat *pre-test* tentang gizi seimbang pada balita diperoleh bahwa mayoritas pengetahuan peserta berada pada kategori cukup (56,67%). Setelah diberikan edukasi mengenai gizi seimbang pada balita, hasil *post test* menunjukkan mayoritas pengetahuan peserta berada pada kategori baik (70%). Hasil pengukuran keterampilan kader saat *pre-test* tentang stimulasi perkembangan pada balita diperoleh bahwa mayoritas keterampilan kader sebelum pelatihan berada pada kategori kurang (100%). Setelah diberikan pelatihan tentang stimulasi perkembangan pada balita, hasil *post-test* menunjukkan mayoritas pengetahuan kader berada pada kategori baik (60%). Kesimpulannya, program ini efektif dalam meningkatkan kapasitas kader dan ibu balita dalam pencegahan *stunting*. Disarankan kegiatan ini dilanjutkan secara berkelanjutan dengan dukungan lintas sektor.

Kata Kunci : Edukasi, Kader Posyandu, Pendampingan Stimulasi, Posyandu Plus, Pencegahan *Stunting*.

Abstract: Early detection using growth mats among 24 toddlers at the Posyandu in Sungai Tuan Ulu Village, it was found that 16.7% (2 toddlers) were in the red zone, indicating a risk of stunting. This condition highlights the need for community-based interventions through empowering *posyandu* cadres as the frontliners of community health services. The implementation methods included socialization, balanced nutrition education, cadre training, and toddler stimulation assistance. The program was carried out from September to October 2025 at the Posyandu in Sungai Tuan Ulu Village, Astambul District, involving 30 participants consisting of cadres and mothers. Evaluation of participants' knowledge and skills was conducted using pre-tests, questionnaires, and observation sheets. The results of this activity obtained an increase in participant knowledge, where the knowledge of participants during the pre-test on balanced nutrition in toddlers was obtained that the majority of participants' knowledge was in the sufficient category (56.67%). After being given education on balanced nutrition in toddlers, the post-test results showed that the majority of participants' knowledge was in the good category (70%). The results of measuring cadre skills during the pre-test on developmental stimulation in toddlers obtained that the majority of cadre skills before training were in the poor category (100%). After being given training on developmental stimulation in toddlers, the post-test results showed that the majority of cadre knowledge was in the good category (60%). In conclusion, this program was effective in improving the capacity of *posyandu* cadres and mothers in stunting prevention. It is recommended that this program be continued sustainably with cross-sectoral support.

Keywords : Education, Posyandu Cadres, Stimulation Assistance, Posyandu Plus, Stunting Prevention.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi ketika tinggi badan anak lebih dari dua standar deviasi di bawah median standar pertumbuhan anak menurut *World Health Organization* (WHO)^{1,2}. Data global tahun 2022 menunjukkan prevalensi *stunting* sebesar 22,3%, sementara di Indonesia berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 tercatat sebesar 12,9%^{3,4}. Meskipun mengalami penurunan, Kalimantan Selatan masih menghadapi tantangan besar dengan angka *stunting* 13,7%⁵. Kabupaten Banjar termasuk daerah dengan tingkat *stunting* yang cukup tinggi, dengan prevalensi mencapai 29,1% pada 2018 dan meningkat menjadi 40,2% pada 2021. Walaupun menurun menjadi 20,89% pada 2023, angka ini tetap menunjukkan bahwa *stunting* masih menjadi masalah kesehatan serius⁶. Di Kecamatan Astambul, prevalensi *stunting* tahun 2022 tercatat 17,68% dari 2000 balita⁷. Hasil deteksi dini *stunting* oleh tim pengabdian Divisi Keperawatan Anak STIKes Intan Martapura di Posyandu Desa Sungai Tuan Ulu menunjukkan 16,7% (2 dari 24 balita) berisiko mengalami *stunting*⁸.

Stunting memiliki dampak jangka panjang yang bersifat *irreversible* terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak yang dapat memengaruhi kualitas generasi mendatang⁹⁻¹¹. Selain itu, dampak jangka pendeknya meliputi meningkatnya risiko penyakit infeksi seperti diare dan pneumonia akibat sistem imun yang lemah^{12,13}. Anak *stunting* juga rentan mengalami keterlambatan perkembangan motorik dan kognitif, kesulitan belajar, serta gangguan interaksi sosial^{14,15}. Kekurangan gizi sebagai penyebab utama *stunting* turut menghambat pertumbuhan organ tubuh, meningkatkan risiko anemia, dan menurunkan daya tahan tubuh terhadap infeksi¹⁶.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebiasaan makan anak *stunting* meliputi menu yang tidak lengkap, porsi kecil, pola makan tidak teratur, dominan jajanan, serta hanya makan dua kali sehari⁷. Ibu sebagai pengasuh utama memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan makan anak sesuai pedoman gizi seimbang. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa edukasi gizi dan pelatihan kepada ibu agar mampu menyediakan makanan bergizi seimbang serta menerapkan pola makan yang baik untuk anaknya sejak dini.

Penanggulangan *stunting* membutuhkan kolaborasi antara orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Salah satu upaya efektif adalah melalui kegiatan Posyandu sebagai bentuk pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Kader posyandu memiliki peran sentral dalam deteksi dini, edukasi, dan pemantauan tumbuh kembang anak¹⁷. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan program pemberdayaan kader posyandu melalui kegiatan Posyandu *Plus*. Program ini mencakup edukasi tentang gizi seimbang, pelatihan pengolahan makanan bervariasi, serta pendampingan dalam melakukan stimulasi perkembangan balita, mengingat anak *stunting* tidak hanya mengalami gangguan pertumbuhan tetapi juga keterlambatan perkembangan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader posyandu dan ibu balita dalam pencegahan *stunting* melalui integrasi edukasi gizi seimbang dan pendampingan stimulasi tumbuh kembang balita (Posyandu *Plus*).

METODE

Metode pelaksanaan program Posyandu *Plus* dilaksanakan melalui lima tahapan utama, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi sederhana, pendampingan, serta evaluasi dan keberlanjutan program. Program ini melibatkan 30 peserta, yang terdiri atas kader Posyandu Desa Sungai Tuan Ulu dan ibu balita, dengan tim pelaksana berasal dari dosen dan mahasiswa pendamping. Kegiatan dirancang untuk menjawab permasalahan mitra terkait risiko *stunting* pada balita melalui pemberdayaan kader sebagai penggerak utama pelayanan kesehatan berbasis komunitas. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam 8 kali pertemuan selama bulan Agustus–Oktober 2025 di Posyandu Desa Sungai Tuan Ulu. Tahap sosialisasi

bertujuan menyamakan persepsi mengenai program dan peran masing-masing pihak. Tahap pelatihan difokuskan pada peningkatan pengetahuan gizi seimbang dan keterampilan stimulasi tumbuh kembang balita. Penerapan teknologi dilakukan melalui pemanfaatan media edukasi dan alat bantu sederhana dalam pemantauan pertumbuhan dan stimulasi perkembangan balita. Pendampingan dilaksanakan secara langsung kepada kader dan ibu balita dalam praktik pemberian gizi dan stimulasi perkembangan. Keberhasilan program diukur melalui indikator peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, yang dievaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test*, kuesioner, serta observasi keterampilan kader dalam melakukan stimulasi perkembangan balita. Keberlanjutan program direncanakan melalui penguatan peran kader posyandu agar mampu melaksanakan kegiatan secara mandiri setelah program pengabdian selesai.

Lima Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

1. Sosialisasi

Sosialisasi bertujuan untuk memperkenalkan program kepada kader posyandu, orang tua balita, bidan desa, serta aparat desa. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pertemuan awal yang dihadiri oleh semua pihak terkait, kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2025. Pada tahap ini, tim pengabdi telah menjelaskan konsep Posyandu *Plus*, urgensi pencegahan *stunting*, serta rencana implementasi program. Sosialisasi dilakukan dalam bentuk presentasi interaktif dan diskusi untuk memastikan pemahaman semua peserta.

2. Pelatihan

Pelatihan akan diberikan kepada kader posyandu dan orang tua dengan fokus pada tiga aspek utama: (1) Gizi Seimbang pada Balita: Edukasi mengenai kebutuhan gizi anak, pemilihan makanan bergizi, serta cara mengolah makanan sehat yang mudah diakses oleh masyarakat setempat; (2) Deteksi Dini *Stunting*: Pelatihan penggunaan alat ukur pertumbuhan seperti tikar pertumbuhan dan kurva WHO serta pencatatan tumbuh kembang balita; (3) Stimulasi Tumbuh Kembang Balita: Pengenalan berbagai aktivitas stimulasi kognitif, motorik, dan sosial yang dapat dilakukan oleh orang tua dan kader untuk mendukung perkembangan anak. Pelatihan ini akan dilakukan secara langsung dengan metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung. Setiap kader diberikan modul pelatihan dan alat bantu visual untuk mempermudah pemahaman materi.

3. Penerapan Teknologi

Penerapan teknologi dalam program Posyandu *Plus*: Integrasi Edukasi dan Pendampingan Stimulasi Balita dilakukan melalui pemanfaatan IPTEK berupa media edukatif berbasis cetak, yaitu *booklet* dan poster, yang dirancang secara kontekstual sesuai kebutuhan mitra. Media ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman kader posyandu dan orang tua balita terhadap pencegahan *stunting*, pemenuhan gizi seimbang, serta stimulasi tumbuh kembang anak.

4. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan secara berkala selama empat bulan dengan kunjungan langsung ke posyandu oleh tim pengabdi. Pada tahap ini, kader posyandu didampingi dalam pelaksanaan kegiatan pemantauan tumbuh kembang dan edukasi kepada orang tua. Setiap bulan, dilakukan evaluasi kemampuan kader dan orang tua tentang gizi seimbang pada balita. Evaluasi dilakukan dengan metode observasi, wawancara, serta penilaian capaian pertumbuhan dan perkembangan balita berdasarkan indikator yang telah

ditentukan. Hasil evaluasi dianalisis untuk melihat efektivitas program serta kendala yang dihadapi dalam implementasi.

5. Keberlanjutan Program

Dalam rangka memastikan keberlanjutan program *Posyandu Plus*, tim pengabdi merancang strategi jangka panjang melalui beberapa pendekatan berikut: (1) Integrasi Program ke Kegiatan Rutin Posyandu, materi edukasi yang telah diberikan akan diintegrasikan dalam kegiatan rutin Posyandu setiap bulan. Kader posyandu diharapkan melanjutkan edukasi menggunakan *booklet* dan poster yang telah disediakan, terutama dalam sesi konsultasi gizi dan tumbuh kembang; (2) Pendampingan Kolaboratif dengan Puskesmas dan Bidan Desa, program ini akan dilanjutkan dengan kerja sama lintas sektor, terutama dengan bidan desa dan tenaga kesehatan Puskesmas setempat, untuk melakukan supervisi berkala, memberikan umpan balik, dan memastikan kegiatan stimulasi serta pemantauan tumbuh kembang tetap berjalan; (3) Pemantauan dan Evaluasi Mandiri oleh Kader, kader posyandu dibekali format pemantauan sederhana untuk mencatat hasil edukasi, pemantauan gizi, dan perkembangan balita. Catatan ini akan menjadi bahan evaluasi internal desa dan Puskesmas, sekaligus memastikan kegiatan edukasi tetap terarah.

Tabel 1. Tahapan dan Peran Anggota TIM

No	Tahapan Dan Peran Masing-Masing Anggota Tim
1.	Ketua pelaksana: Menyusun kerangka proposal pengabdian masyarakat, melakukan komunikasi bersama mitra, agar mendalami permasalahannya, memimpin dan mengatur pelaksanaan kegiatan sosialisasi, merancang kegiatan pendampingan evaluasi, keberlanjutan program dan menyusun anggaran dan pertanggung jawabannya, membuat kerangka laporan akhir dan menyiapkan kerangka luaran kegiatan.
2.	Anggota 1: Merencanakan dan merancang kegiatan pelatihan stimulasi tumbuh kembang balita. Membantu dalam kegiatan pendampingan evaluasi dan keberlanjutan program.
3.	Anggota 2: Merencanakan dan merancang media penerapan IPTEK berupa <i>booklet</i> dan poster. Membantu dalam kegiatan pendampingan evaluasi dan keberlanjutan program.
4.	Mahasiswa: Membantu pelaksanaan pelatihan dan membantu mengarahkan mitra saat praktik serta saat pendampingan sosialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Posyandu Desa Sungai Tuan Ulu sebanyak tiga sesi pertemuan, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi serta keberlanjutan program.



Gambar 1 dan 2: Sosialisasi dan pelatihan

Tabel 3: Karakteristik Mitra

No	Karakteristik	n	%
1	Usia		
	20-35 Tahun	25	83,33
	>35 Tahun	5	16,67
2	Pendidikan		
	SD/Sederajat	2	6,67
	SMP/Sederajat	2	6,67
	SMA/Sederajat	18	60
	D3/D4	1	3,33
	Sarjana	7	23,33
3	Pekerjaan		
	Ibu Rumah Tangga (IRT)	19	63,34
	Pedagang	2	6,67
	Guru Honorer	6	20
	Perawat	1	3,33
	PNS	1	3,33
	Karyawan Swasta	1	3,33
4	Jumlah Anak		
	1-2	23	76,67
	3-4	7	23,33
5	Usia Anak		
	1 bulan-1 tahun	5	16,67
	1-3 tahun	21	70
	3-6 tahun	4	13,33

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini diperoleh karakteristik peserta pengabdian kepada masyarakat, berdasarkan usia, mayoritas peserta berusia 20-35 tahun sebesar 83,33%. Berdasarkan pendidikan, mayoritas peserta memiliki pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sederajat sebesar 60%. Karakteristik peserta berdasarkan pekerjaan, mayoritas peserta merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) sebesar 63,34%. Berdasarkan jumlah anak, mayoritas peserta memiliki 1-2 anak sebesar 76,67%, sedangkan berdasarkan usia anak, mayoritas peserta memiliki anak berusia 1-3 tahun sebesar 70%.

Tabel 4. Perubahan Pengetahuan Ibu Balita Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Tentang Gizi Seimbang Pada Balita (n=30)

No	Kategori Pengetahuan	Nilai Pre-Test		Nilai Post-Test	
		n	%	n	%
1	Baik	10	33,33	21	70
2	Cukup	17	56,67	9	30
3	Kurang	3	10	0	0
	Total	30	100	30	100

Hasil pengukuran pengetahuan saat *pre-test* tentang gizi seimbang pada balita diperoleh bahwa mayoritas pengetahuan peserta berada pada kategori cukup dengan persentase 56,67%, dan sebagian kecil peserta memiliki pengetahuan pada kategori baik sebesar 33,33%. Selanjutnya, setelah diberikan edukasi mengenai gizi seimbang pada balita, hasil *post test* menunjukkan mayoritas pengetahuan peserta berada pada kategori baik dengan persentase 70%, dan sebagian kecil peserta memiliki pengetahuan pada kategori cukup sebesar 30%.

Hasil pengukuran *pre-test* menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki pengetahuan yang cukup dan hanya sebagian kecil yang memiliki pengetahuan baik. Hal tersebut menandakan adanya kesenjangan pengetahuan masyarakat dalam hal gizi seimbang untuk balita. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rismayanti, Astiti, Suindri, Erawati, dan Budiani yang berjudul gambaran pengetahuan ibu tentang gizi seimbang pada anak balita usia 12-59 bulan di Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida yang mendapatkan hasil bahwa pengetahuan ibu tentang gizi seimbang pada anak balita sebagian besar pada kategori cukup (60%)¹⁸.

Kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang dapat menimbulkan dampak serius, termasuk peningkatan risiko malnutrisi kronis maupun akut seperti *stunting*, *wasting*, dan kekurangan mikronutrien. Kondisi ini memengaruhi kecerdasan, daya tahan tubuh, serta perkembangan motorik dan neurologis anak. Anak-anak yang ibunya memiliki pengetahuan gizi yang rendah berisiko 4,2 kali lebih besar mengalami gizi buruk, yang dapat menurunkan IQ sebesar 10–15 poin dan menyebabkan masalah psikososial seperti kurangnya rasa percaya diri dan kesulitan dalam beradaptasi secara sosial. Seluruh konsekuensi ini bisa menghambat tumbuh kembang anak secara optimal dan berdampak negatif pada kualitas hidup mereka di masa depan¹⁸.

Setelah dilakukan edukasi, terjadi peningkatan signifikan pada pengetahuan peserta. Mayoritas peserta berada pada kategori pengetahuan baik. Peningkatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif melalui Posyandu *Plus* efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Edukasi yang diberikan bersifat aplikatif dan menggunakan metode partisipatif, yang terbukti efektif dalam transfer ilmu kepada masyarakat. Peningkatan pengetahuan ini juga mencerminkan efektivitas metode pengajaran yang digunakan, termasuk ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi langsung. Metode tersebut mampu meningkatkan attensi dan retensi informasi dalam jangka pendek. Selain itu, penyampaian materi oleh tenaga profesional juga meningkatkan kredibilitas informasi yang diterima oleh peserta. Hasil kegiatan pengabdian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitria dan Sudiarti dan penelitian yang dilakukan oleh Saringah, Tini, dan Buswat yang mendapatkan hasil bahwa pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang gizi Simbang^{19,20}.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan manusia, yaitu kemampuan seseorang dalam mengenali suatu objek melalui panca indranya. Proses ini melibatkan indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Sebagian besar informasi diterima melalui indra penglihatan, yaitu sekitar 75%–87%, kemudian 13% melalui pendengaran, dan 12% sisanya melalui indra lainnya. Semakin banyak indra yang terlibat dalam menerima informasi, maka semakin besar kemungkinan informasi tersebut dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan pendidikan. Dalam kegiatan pengabdian ini, pengetahuan ibu balita diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran, dengan metode penyuluhan menggunakan media seperti poster dan *booklet*. Studi yang dilakukan oleh Saringah, Tini, dan Buswat menggunakan media *booklet* menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah penyuluhan²⁰. Selain lembar balik, poster juga efektif sebagai alat penyuluhan karena mampu merangsang indra penglihatan²¹. Komponen visual dalam poster mempermudah penerima dalam memahami informasi atau materi pendidikan¹⁹.

Tabel 5. Perubahan Keterampilan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelatihan Tentang Stimulasi Perkembangan Pada Balita (n=10)

No	Kategori Keterampilan	Nilai <i>Pre-Test</i>		Nilai <i>Post-Test</i>	
		n	%	n	%
1	Sangat Baik	0	0	4	40
2	Baik	0	0	6	60

No	Kategori Keterampilan	Nilai <i>Pre-Test</i>		Nilai <i>Post-Test</i>	
		n	%	n	%
3	Cukup	0	0	0	0
4	Kurang	10	100	0	0
	Total	10	100	10	100

Hasil pengukuran keterampilan kader saat *pre-test* tentang stimulasi perkembangan pada balita diperoleh bahwa mayoritas keterampilan kader sebelum pelatihan berada pada kategori kurang dengan persentase 100%. Selanjutnya, setelah diberikan pelatihan tentang stimulasi perkembangan pada balita, hasil *post-test* menunjukkan mayoritas pengetahuan kader berada pada kategori baik dengan persentase 60%, dan sebagian kecil peserta memiliki pengetahuan pada kategori sangat baik sebesar 40%.

Dari sisi keterampilan, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa semua kader berada pada kategori keterampilan kurang. Hal ini menandakan bahwa sebelum pelatihan, kader belum memiliki kemampuan yang cukup dalam melakukan stimulasi perkembangan pada balita. Keterampilan ini sangat penting karena kader Posyandu merupakan garda terdepan dalam pemantauan tumbuh kembang anak di komunitas²².

Setelah pelatihan, seluruh kader mengalami peningkatan keterampilan, dengan 60% berada pada kategori baik dan 40% sangat baik. Perubahan drastis ini membuktikan bahwa pelatihan yang dirancang telah berhasil membekali kader dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan. Hasil kegiatan pengabdian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlaili yang melakukan penelitian tentang pengaruh pelatihan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan kader posyandu, di mana hasil uji statistik pada tingkat keterampilan menunjukkan selisih rerata mean 7,43 yang menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara pelatihan KPSP dengan keterampilan kader posyandu²³. Hasil kegiatan pengabdian kami juga sejalan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Sekarini, Arsani, dan Pratiwi yang melakukan pengabdian tentang peningkatan peran kader posyandu dalam stimulasi dan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan balita, di mana hasil yang didapat yaitu adanya peningkatan keterampilan kader antara sebelum dan sesudah pelatihan dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang balita²⁴.

Keberhasilan peningkatan keterampilan ini sangat penting dalam mendukung keberlanjutan program Posyandu *Plus*. Kader yang kompeten akan lebih percaya diri dalam memberikan pendampingan kepada ibu-ibu balita, baik dalam hal edukasi gizi maupun stimulasi perkembangan anak. Keberhasilan program posyandu sangat ditentukan oleh kapasitas kader dalam melakukan pendekatan interpersonal dan memberikan informasi kesehatan secara benar²⁵.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif yang signifikan, baik dalam peningkatan pengetahuan maupun keterampilan kader dan ibu balita. Integrasi edukasi dan pelatihan dalam satu paket kegiatan terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam pencegahan *stunting*. Dengan melibatkan kader Posyandu sebagai agen perubahan, maka diharapkan keberlanjutan intervensi dapat terjaga dan dampaknya meluas ke seluruh lapisan masyarakat.

KESIMPULAN

Program Posyandu *Plus*: Integrasi Edukasi dan Pendampingan Stimulasi pada Balita telah berhasil mengimplementasikan teknologi dan inovasi tepat guna dalam bentuk *booklet* edukasi, poster stimulasi balita, modul pelatihan kader, dan panduan pendampingan. Melalui kegiatan pelatihan, edukasi, dan pendampingan yang partisipatif, kader posyandu mengalami peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam menjalankan peran sebagai agen perubahan dalam pencegahan *stunting* di komunitasnya. Penerapan program ini terbukti relevan dengan kebutuhan masyarakat, karena menjawab permasalahan utama di lapangan, yaitu kurangnya kapasitas kader dalam memberikan edukasi dan stimulasi tumbuh kembang balita. Dampak nyata yang dihasilkan mencakup peningkatan kesadaran ibu balita terhadap pentingnya gizi, pola asuh, sanitasi, dan stimulasi perkembangan anak. Selain itu,

program Posyandu *Plus* juga memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, puskesmas, dan masyarakat dalam upaya percepatan penurunan *stunting*. Dengan terbentuknya kader yang terlatih dan tersedianya media edukatif, program ini menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah mendanai seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada ketua Mitra Pengabdian kepada Masyarakat yaitu Bidan Amnah, seluruh kader Posyandu Desa Sungai Tuan Ulu, Kepala Desa dan Ibu Balita di Desa Sungai Tuan Ulu, yang telah berpartisipasi pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mulyati H, Purba TH, Hasnidar, Rahmi N. Studi case control: kebiasaan makan dan hubungannya dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Padende Kecamatan Marawola. *J Ilmu Kesehat Bhakti Husada Heal Sci J*. 2021;12(1).
2. Prastiwi D, Mastuti DNR, Vianti RA, Firdaus MA, Margarettha IL, Saputra DA. PKM "Senja Berganti" Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Sejak Remaja. *J Med Med*. 2025;4(4).
3. World Health Organization. Joint Child Malnutrition Estimates [Internet]. 2023. Available from: <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>
4. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam angka [Internet]. Indonesia; 2024. Available from: https://drive.google.com/file/d/1rjNDG_f8xG6-Y9wmhJUnXhJ-vUFevVJC/view
5. Ikasari FS, Pusparina I, Irianti D. Media Video Animasi Meningkatkan Sikap Remaja tentang Gizi Seimbang dalam Rangka Mencegah Stunting. *Media Publ Promosi Kesehat Indones*. 2024;7(1):185–93.
6. Ikasari FS, Pusparina I, Nugraha FS, Abdillah AR, Kirana CIA, Wirandi M. Exploration of Mother's Perception of Toddlers About Stunting: Qualitative Study. *Media Publ Promosi Kesehat Indones*. 2025;8(3):177–8.
7. Ikasari FS, Maria I, Chrisnawati, Nugraha FS, Abdillah AR, Kirana CIA, et al. Mother's experience of caring for children with stunting in the riverside of Banjar Regency. *Media Publ Promosi Kesehat Indones*. 2024;7(11):2666–82.
8. Pusparina I, Irianti D, Ikasari FS. Penggunaan tikar pertumbuhan dalam deteksi dini stunting pada balita di Desa Sungai Tuan Ulu. *J Pengabdi Mandiri*. 2022;1(5):699–703.
9. Ardianah E, Puspitasari R, Indriani D, Indawati R, Melaniani RS. 1000 Hari Mencegah Stunting. Surabaya: Airlangga University Press; 2025.
10. Irma. Cegah Stunting pada Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan. In Nuansa Fajar Cemerlang; 2025. Available from: <https://bookchapter.optimalbynfc.com/index.php/stunting/article/view/126>
11. Oktavia R. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting. *J Med Hutama*. 2021;3(1):1616–20.
12. Iswari D, Dewi S. Hubungan Antara Kelengkapan Riwayat Imunisasi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan. *J Ber Kesehat*. 2025;18(2):1–14.
13. Widystuti W, Mayunita A, Rahmadhena MP, Haque BR, Anggraini L, Fatwa DM, et al. Hubungan Status Imunisasi Dan Asi Esklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 12 - 59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sarageni Kabupaten Lebak. *J Innov Nusant Heal*. 2025;2(1).
14. Maharani A, Wulandari H. Dampak Stunting Terhadap Perkembangan Dan Pertumbuhan Anak Usia Dini. *Nusant J Ilmu Pengetah Sos*. 2025;12(4).

15. Pratiwi HS, Sholihah LA. Hubungan Kejadian Stunting dengan Perkembangan Motorik Kasar, Motorik Halus, dan Kognitif Pada Balita di Desa Wedoroanom Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. *Antigen J Kesehat Masy Dan Ilmu Gizi*. 2025;3(3).
16. Nisa S, Lustiyati E, Fitriani A. Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita. *J Penelit dan Pengemb Kesehat Masy Indones*. 2021;2(1):17–25.
17. Nugraheni N, Malik A. Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo Kota Semarang. *Lifelong Educ J*. 2023;3(1):83–92.
18. Rismayanti NPW, Astuti NKE, Suindri NN, Erawati NLPS, Budiani NN. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Pada Anak Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida. *Innov J Soc Sci Res*. 2025;5(4):11955–67.
19. Fitria F, Sudiarti T. Pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan gizi dan kesehatan pada ibu balita di Mampang, Depok. *J Gizi Kerja Dan Produkt*. 2021;2(1):9–14.
20. Saringah L, Tini T, Busmat S, Putri RA. Efektifitas Penggunaan Booklet Terhadap Pengetahuan Gizi Seimbang Pada Ibu Balita Dengan Masalah Gizi di Desa Tanjung Buka Tahun 2023. *Aspiration Heal J*. 2023;1(3):534–542.
21. Ratnasari, Mukaromah H, Prayoga S. Poster Edukatif sebagai Media dalam Meningkatkan Pemahaman dan Perilaku Cegah Stunting. *Carmin J Community Serv*. 2025;5(2).
22. Aryani A, Eriyanti E, Widiyono W, Mufidah NM, Indriyati I. Optimalisasi Peran Kader Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Melalui Edukasi Deteksi Dini Tumbuh Kembang Dan Gizi Seimbang. *J Abdi Insa*. 2025;12(3):1311–8.
23. Nurlaili RN. Effect Of Kuesioner Pra Skrinning Perkembangan (Kpsp) Training On Kader's Level Of Knowledge And Skill. *J Ilm Bidan*. 2021;5(3).
24. Sekarini NAD, Arsani NLKA, Pratiwi PI. Peningkatan Peran Kader Posyandu dalam Stimulasi dan Deteksi Dini Pertumbuhan dan Perkembangan Balita. In: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat. 2024. p. 1042–8.
25. Sidharta D, Sinala A, Afrita ID. Efektifitas Pencegahan Stunting Melalui Program Posyandu di Desa Mpanau. *Patriot J Public Adm Policy*. 2025;1(1):61–7.